

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yakni menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat juga diartikan sebagai upaya yang cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.

Secara terminologis, menurut Muhammad Labib An-Najih, pemikiran Pendidikan Islam merupakan aktivitas pikiran yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral.¹ Dengan berpijak pada definisi diatas, yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.

Melalui upaya tersebut diharapkan agar pendidikan yang ditawarkan mampu berapresiasi terhadap dinamika peradaban modern secara adaptik dan proporsional, tanpa harus melepaskan nilai-nilai ilahiyah sebagai nilai warna dan nilai kontrol. Melalui pendekatan tersebut dimungkinkan akan menjadi Pendidikan Islam sebagai sarana efektif dalam mengantarkan peserta didik sebagai insan intelektual dan insan moral secara kaffah.²

a. Tujuan Pemikiran Pendidikan Islam

Menurut Samsul Nizar, pemikiran pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat kompleks, yakni:

¹ Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diklat Perkuliahan, 2002),
2.

² Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2.

1. Membangun kebiasaan berpikir ilmiah, dinamis dan kritis terhadap persolan-persoalan seputar pendidikan Islam.
2. Memberikan dasar berpikir inklusif terhadap ajaran Islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual di luar Islam.
3. Menumbuhkan semangat berijtihad, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para kaum intelektual muslim pada abad pertama sampai pertengahan, terutama merekonstruksi sistem pendidikan Islam agar lebih baik.
4. Memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan sistem pendidikan nasional. Kajian ini berupaya untuk menyoroti konsep al-insaniyah yang dititik beratkan pada aspek peserta didik dan nilai-nilai kemanusiaan yang fitri sebagaimana dikembangkan oleh filsafat pendidikan Islam. Akan tetapi juga diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia.³

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pemikiran pendidikan Islam adalah untuk mengungkap dan merumuskan paradigma pendidikan Islam dan peranannya dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Pemikiran pendidikan islam ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dalam merekonstruksi pola atau model pengembangan sistem pendidikan nasional, serta ikut memperkaya khazanah perkembangan pemikiran ilmu pengetahuan, baik pengetahuan keislaman maupun pengetahuan umum.

b. Ruang Lingkup Pemikiran Pendidikan Islam

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik. Islam memandang manusia adalah sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai Khalifah fil ardh, dan yang

³ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, 7.

terbaik diantara makhluk lainnya. Kelebihan dari manusia tersebut bukan hanya berbeda susunan fisik, akan tetapi akan jauh dari hal tersebut. Manusia memiliki kelebihan dari segi aspek psikisnya.⁴

Kedua aspek manusia tersebut memiliki potensi masing-masing yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi dari pada posisinya sebagai makhluk yang paling mulia. Dengan potensi fisik dan psikis yang dimiliki, atau bisa disebut dengan potensi material dan spiritual tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling baik. Oleh karena itu peserta didik dalam kapasitasnya sebagai manusia yang merupakan makhluk individual dan sosial, harus terus berkembang dan memiliki pengalaman-pengalaman transendental yang menjadikannya harus menyempurnakan diri sejalan dengan totalitas potensi yang dimilikinya dengan tetap bersandar terhadap nilai-nilai Agama.

Pengembangan kepribadian peserta didik sebagai makhluk dinamis harus dilakukan dengan mempertimbangkan potensi dan kondisi objektif alamiah, sehingga akan tersusun secara sistematis pengetahuan yang mencerminkan pengembangan totalitas kepribadian manusia secara utuh. Proses pendidikan harus membantu peserta didik mampu berinteraksi secara sosial dan memanfaatkan alam bagi kehidupan.⁵ Dengan demikian, kebudayaan dan peradaban manusia akan lahir dari proses akumulasi dari perjalanan kehidupannya yang berhadapan dengan proses dialektik antara nomativitas ajaran wahyu yang permanen secara historis dan pengalaman ke Khalifahannya di muka bumi secara dinamis. Dalam sejarah kebudayaan Islam akumulasi operasional pendidikan Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits serasi dan seimbang, dan telah mampu memberikan motivasi serta inspirasi umat Islam pada masa Klasik dalam merumuskan berbagai persepsi

⁴ Hamdani Hamid & Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, 32.

⁵ Sri Lestari, *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, (Surakarta: F.KIP, 2012), 9.

mengenai manusia melalui pendidikan sebagai sasaran yang mendasari lahirnya peradaban Islam.⁶

c. Prinsip-prinsip pemikiran pendidikan Islam

Prinsip-prinsip dasar yang dapat digunakan dalam pemikiran pendidikan Islam yaitu meliputi prinsip ontologi, prinsip epistemologi, dan prinsip aksiologi.⁷

1. Prinsip ontologi

Ontologi menurut bahasa berasal dari kata “*ontos-being*” yang mempunyai arti ada, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi.⁸ Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, memberikan arti bahwa segala sesuatu yang menjadi objek kajian pemikiran tidak selamanya bersifat realistik, akan tetapi ada kalanya yang bersifat abstrak. Ketika membicarakan apa tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya, maka seseorang intelektual muslim harus melihat kedua pendekatan tersebut secara seksama. Dan juga harus memperhatikan kondisi realitas yang bersifat kekinian serta eksistensi kemahklukannya sebagai tujuan penciptaan Allah. Maka harus mempertimbangkan tuntutan kebudayaan yang unik dan dinamis secara seimbang.

2. Prinsip epistemologi

Epistemologi berasal dari kata yaitu “*episteme*” yang berarti pengetahuan, dan “*logos*” berarti ilmu. Epistemologi secara etimologi berarti teori pengetahuan. Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mengkaji secara mendalam tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.⁹ Dalam kaitannya dengan pemikiran

⁶ Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), 355.

⁷ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, 33

⁸ Novi Khomsatun, Pendidikan Islam dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, Vol.4, No.2, (2019): 229. Diakses pada 30 Maret, 2021. <http://educreative.ac.id>

⁹ Uswatun Chasanah, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendidikan, *Jurnal: Tasyri'*, Vol.24, No. 1, (2017): 81. Diakses pada 30 Maret, 2021. <http://ejournal.kopertais4.or.id>

pendidikan Islam, pendekatan tersebut memberi makna tentang bagaimana proses internalisasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sebagai sebuah kebenaran. Proses yang dilakukan harus mengandung makna, sesuai dengan posisi, fungsi dan kemampuan peserta didik, baik secara vertikal dan horizontal.

3. Prinsip aksiologi

Aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang hakikat nilai yang pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan.¹⁰ Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan tersebut memberikan makna bahwa objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada. Baik nilai kemanusiaan (moral) maupun nilai ketuhanan (agama). Pendekatan ini merupakan alat kontrol yang efektif dalam melihat kebermaknaan dan ketidakbermaknaan, serta ideal dan tidaknya konsep pendidikan yang ditawarkan bagi umat manusia.

B. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Islam pendidikan berasal dari tiga kata bahasa Arab, yakni *ta'dib*, *ta'lim*, dan *tarbiyah*. Akan tetapi yang sering digunakan dalam masyarakat adalah *tarbiyah*.¹¹ Kaidah bahasa Arab *tarbiyah* sendiri berasal dari tiga kata raba yarubu yang mempunyai arti tumbuh, rabiya yarba yang mempunyai arti berkembang dan tumbuh, serta rabba yarubbu yang mempunyai arti memelihara dan memperbaiki. Jadi bila diartikan secara harfiah maka pendidikan memiliki arti memperbaiki, membimbing, menguasai, menjaga, serta memelihara. Dalam Islam pendidikan memiliki inti yakni sebuah proses transfer pengetahuan dari satu generasi kepada generasi lain yang lebih muda agar generasi yang lebih

¹⁰ Moh. Wardi, Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No.1, (2013): 65. Diakses pada 30 Maret, 2021. <http://ejournal.iainmadura.ac.id>

¹¹ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos,1999),3.

muda dapat mengalami perkembangan. Maka dari itu pendidikan dalam Islam mencakup dua hal yakni: membimbing siswa untuk mempelajari nilai-nilai agama Islam, dan mendidik siswa agar berakhlak mulia sesuai akhlak islami.¹²

Definisi pendidikan jika ditinjau secara terminologi telah dikemukakan oleh para ahli. Tayar Yusuf mendefinisikan pendidikan Islam adalah suatu usaha mengalihkan keterampilan dari generasi ke generasi yang lebih muda agar menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT sedara sadar dan terencana.¹³ Sedangkan pendidikan Islam menurut Zuhairini adalah upaya untuk membimbing secara sadar terhadap kepribadian peserta didik agar hidup secara pragmatis dan sistematis sehingga akan memperoleh keberhasilan dunia dan akhirat.¹⁴ Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mendidik dan membimbing akhlak serta kepribadian seorang siswa agar menjadi insan kamil (sempurna) yang bertaqwa kepada Allah SWT sehingga akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Dasar Pendidikan Islam

Secara garis besar pendidikan Islam ada dua, yakni dasar religius dan dasar yuridis. Dasar religius adalah dasar keagamaan yang terdapat pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedangkan dasar yuridis adalah dasar secara hukum. Dasar-dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1) Dasar religius

Rasulullah sebagai Uswatun Hasanah (suri tauladan yang baik) dan pendidik pertama dalam dunia pendidikan Islam telah menjadikan Al-Qur'an

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosadakarya,2001), 75-76.

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung Rosadakarya,2004), 130.

¹⁴ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press,2004),11.

sebagai pedoman pendidikan pertama dan didukung oleh hadits beliau sendiri.¹⁵ Dasar-dasar pendidikan agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 dan Hadist yang diriwayatkan oleh Malik Bin Annas. Dasar-dasar pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Al-Qur'an surat Al-alaq ayat 1-5:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhan-mu lah Yang Maha Mulia, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁶

Sedangkan pada assunnah terdapat pada hadits riwayat Malik Bin Annas Ibn Malik Ibn ‘Amr Ibn Harist berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ
سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya:

“Aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang tidak akan menyesatkanmu selamanya, selama kamu masih berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah rasulullah”¹⁷

Dari dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits maka dapat diambil kesimpulan bahwa

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia,1989), 13.

¹⁶ Al-qur'an, al-alaq ayat 1-5, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, CV. Diponegoro, 2008), 597

¹⁷ Al-Hadist, Imam Malik bin Anas, *al-Muwaththa'* (Juz II, Cet.III, Caro: Dar al-Hadits, 1997 M/1418 H), 686.

sebagai hamba Allah kita diperintahkan untuk belajar dan menjadikan keduanya sebagai pedoman hidup.

2) Dasar yuridis

Selain dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist dasar dalam belajar agama juga tertuang dalam perundang-undangan Indonesia. Dasar-dasar yuridis yang secara tersurat maupun tersirat dapat dijadikan landasan dalam melaksanakan pendidikan agama yakni:

a) Dasar idiil

Dasar idiil adalah dasar melaksanakan pendidikan agama yang terdapat dalam falsafah NKRI yakni Pancasila. Pancasila yang merupakan pedoman dalam bernegara terdiri dari lima sila. Sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang maha Esa” menunjukkan bahwa dalam hidup kita harus berpedoman dengan agama yang ber-Ketuhanan yang Maha Esa sehingga dapat menjadi awal untuk sila-sila yang selanjutnya.

b) Dasar struktural

Dasar struktural tentang pendidikan agama terdapat pada UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “ Negara berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.¹⁸ Berdasarkan UUD diatas dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara Indonesia diperbolehkan untuk meyakini dan mengikuti satu agama yang dipercayainya, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut.

c) Dasar operasional

Dasar operasional adalah dasar yang dapat dijadikan landasan dalam melaksanakan pendidikan agama secara langsung. Hal ini

¹⁸ Abdurrahman Fasih, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam dalam Tinjauan Al-Qur'an dan al-Hadits*, Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare 14, no.1 (2016):83, diakses pada 15 rebruari 2021, <http://ejournal.stainparepare.ac.id/index.php/alislah/article/download/388/299/&ved>

terdapat pada UU RI NO. 20 tahun 2003 yakni tentang sistem pendidikan nasional serta konsep dasar operasionalnya yang akan senantiasa berkembang sesuai dengan kurikulum pendidikan yang berlaku.¹⁹

c. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam secara universal antara lain:²⁰

1) Tujuan umum

Adalah tujuan yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan umat manusia meliputi sikap, penampilan, pandangan, kebiasaan, serta akhlak atau budi pekerti. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil yang bertakwa dan taat pada Allah SWT serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islami pada kehidupannya.

2) Tujuan akhir

Adalah tujuan yang menjadi cita-cita seorang individu semasa hidupnya. Umumnya semua manusia menginginkan kebahagiaan dunia akhirat. Namun adakalanya semasa hidup manusia seringkali melakukan kehilafan dan mengalami naik turunnya iman sehingga pendidikan agama Islam berperan untuk memupuk serta memelihara nilai Islami pada manusia agar menjadi insan kamil.²¹ Dalam Al-Qur'an tujuan pendidikan agama Islam terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 102 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ

مُّسْلِمُوْنَ

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa

¹⁹ Team Pembina Peraturan dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar* (1945,p4, GBHN) 7.

²⁰ Zakiyah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 30.

²¹ MU Faruki, “*Kajian Teori; Pendidikan Agama Islam*”, 2016. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4661/3>.

kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim²²

3) Tujuan sementara (intruksional)

Adalah tujuan yang akan dicapai seorang peserta didik saat mendapatkan materi tentang pendidikan agama Islam. Tujuan intruksional pendidikan agama Islam adalah pada saat seorang peserta didik dapat mempunyai akhlak yang mencerminkan karakter seorang siswa walaupun bersifat sementara. Indikator tujuan intruksional adalah pada saat peserta didik dapat mempunyai akhlak yang lebih baik.

4) Tujuan operasional

Adalah tujuan yang dapat dilihat secara langsung saat suatu kegiatan pendidikan agama Islam dilakukan. Indikator dari tujuan operasional ini tercapai apabila peserta didik dapat memahami serta menjalankan ilmu yang didapat. Dalam hal ini peserta didik diharuskan untuk dapat mengimplementasikan materi pembelajaran.

d. Muatan materi dalam pembelajaran pendidikan Islam di Indonesia

Muatan materi berisi seluruh aspek kajian yang akan diajarkan pada proses pembelajaran pendidikan Islam. Seluruh aspek yang diajarkan pada pendidikan Islam dimulai dari tingkat pendidikan yang paling rendah mulai dari usia dini dan berlanjut sampai tingkatan-tingkatan pendidikan yang paling tinggi. Aspek kajian pendidikan Islam sebagai berikut:²³

- 1) Aspek Al-Qur'an dan Hadits yakni, aspek yang dimulai dari pembelajaran tajwid dalam Al-Qur'an dan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam menyiarkan agama Islam pada hadis.

²² Al-qur'an, al-alaq ayat 1-5, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, CV. Diponegoro, 2008), 63

²³ Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar, *Lanjutan Pertama dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Peryama* (Jakarta:2004), 18.

- 2) Aspek akidah dan keimanan yakni, aspek yang berkaitan dengan dasar akidah agama Islam yang meliputi hal-hal yang terdapat pada 6 rukun iman dan 5 rukun illam.
- 3) Aspek akhlak (budi pekerti) yakni, aspek yang berkaitan dengan perintah agar seorang mukmin harus mempunyai budi pekerti yang baik (akhlakul karimah) yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW serta menjauhi akhlak tercela (akhlakul madzmumah) yang dilarang oleh Al-Qur'an dan Hadis.
- 4) Aspek hukum Islam yakni, aspek yang berkaitan dengan konsep syariat yang ada dalam agama Islam. Hal ini meliputi hukum dan tata cara ibadah kepada Allah (ibadah mahdoh), serta bermu'amalah dengan manusia (ghairu mahdoh).
- 5) Aspek sejarah (tarikh) yakni, aspek yang berkaitan dengan sejarah perjalanan agama Islam sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang serta untuk mengetahui relevansi ibrah dari sejarah peradaban Islam.

e. Metode pembelajaran pendidikan Islam

Metode adalah segala upaya yang dilakukan dalam proses membimbing siswa.²⁴ Sedangkan dalam lingkup pendidikan Islam metode merupakan cara menanamkan segala hal tentang ilmu pengetahuan Islam sehingga tercermin nilai-nilai Islami pada diri siswa.²⁵ Metode pembelajaran adalah hal yang sangat penting agar tujuan pembelajaran tercapai. Secara umum metode pembelajaran pendidikan Islam yang diterapkan antara lain sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Adalah metode pembelajaran dimana pembelajaran dilakukan dengan cara guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa. Guru menjadi tokoh sentra atau berperan paling aktif menjelaskan materi diikuti oleh peserta didik yang

²⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1995),9.

²⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),9.

mendengarkan secara seksama dan mencatat hal-hal yang penting disampaikan.

2) Metode tanya jawab

Adalah salah satu metode pembelajaran dimana guru memberikan pertanyaan-pertanyaan disela kegiatan pembelajaran kepada para siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan dapat berupa evaluasi materi, bahan pembicaraan disela pembelajaran, memancing perhatian peserta didik agar fokus pada materi, serta menuntun arah berfikir siswa.

3) Metode diskusi

Adalah metode yang bertujuan untuk mendapatkan satu kesimpulan dari proses musyawarah yang dilakukan oleh siswa. Umumnya diskusi akan memunculkan banyak pendapat dari masing-masing siswa. Pendapat-pendapat tersebut kemudian disimpulkan menjadi lebih ringkas. Urgensi dari metode diskusi adalah menanamkan cara berdiskusi dan musyawarah yang baik dan benar kepada siswa.

4) Metode penguasaan (resutasi)

Adalah suatu metode pembelajaran dimana guru memberikan tugas/pekerjaan rumah yang dapat dikerjakan diluar kelas. Siswa dapat memilih mengerjakan tugasnya dimanapun seperti, laboratorium, perpustakaan, dan tempat lain. Metode ini bertujuan agar siswa memahami secara mendalam materi, lebih mandiri, serta lebih rajin.²⁶

5) Metode demonstrasi dan eksperimen (percobaan/praktek)

Adalah salah satu metode pembelajaran dimana seorang individu memperlihatkan kepada peserta lain tentang suatu keterampilan. Misalnya tatacara tayamum. Pelaku metode demonstrasi bisa guru, siswa, maupun orang lain. Sedangkan metode eksperimen adalah sebuah praktek kegiatan yang

²⁶ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Bandung: Armico,1985), 116.

dilakukan oleh semua elemen pembelajaran dalam kelas. Misalnya praktek sholat jama'ah.

Tujuan penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen adalah agar lebih memahami materi yang diajarkan serta melakukannya dengan benar, menarik perhatian siswa pada isi materi, serta digunakan pada saat terdapat suatu keterampilan yang tidak dapat dijelaskan saja.

6) Metode tugas kelompok

Adalah metode dimana saat proses pembelajaran dibentuk satu kelompok yang saling timbal balik dalam pembelajaran.²⁷ Dalam praktiknya kelompok bisa ditentukan atau dipilih oleh guru maupun dibentuk random melalui undian.

f. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia dijalankan melalui lembaga pendidikan Islam yang di naungi oleh kementrian agama RI. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia terdiri dari 3 jenis lembaga yaitu:

- 1) Lembaga pendidikan Islam formal yaitu lembaga pendidikan yang diakui oleh pemerintah secara resmi dan memiliki status badan hukum. Diantaranya adalah Madrasah Ibtidai'yah atau setara sekolah dasar, Madrasah Tsanawiyah atau setara dengan sekolah menengah pertama, dan Madrasah Aliyah atau setara dengan sekolah menengah atas.
- 2) Lembaga pendidikan Islam informal yaitu lembaga pendidikan yang tidak diakui oleh pemerintah dan tidak resmi. Diantaranya adalah taman pendidikan Al-Qur'an. Namun meski tidak resmi lembaga pendidikan ini tetap terdata dan mulai mendapat perhatian baik di tingkat daerah maupun pusat.
- 3) Lembaga pendidikan Islam non formal yaitu lembaga pendidikan disekitar keluarga.²⁸

Terlepas dari ketiga lembaga tersebut pendidikan Islam di Indonesia juga memiliki lembaga pendidikan Islam klasik yang dikenal dengan istilah Pesantren.

²⁷ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, 118-120

²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 21.

Pesantren merupakan lembaga khusus yang memiliki sejarah panjang dalam dakwah Islam di Indonesia yang mengajarkan agama Islam secara kompleks. Pesantren pada awalnya hanya mengajarkan pendidikan Islam murni berdasarkan kitab klasik abad pertengahan. Namun, lambat laun pendidikan pesantren juga mulai mengadopsi pendidikan formal guna meningkatkan kualitas lulusannya. Adapun macam-macam pendidikan pesantren berdasarkan keputusan kementerian Agama RI nomor 3 tahun 1979 dilihat dari perkembangan dan perubahannya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Pesantren tipe A.

Pesantren tipe A adalah model pendidikan pesantren dimana pembelajaran dilakukan secara klasik atau tradisional. Santri atau siswa belajar dan tinggal di asrama pondok pesantren dengan sistem pembelajaran *wetonan* atau *sorongan*. Tujuan dari pendidikan pesantren tipe A adalah mempertahankan budaya pendidikan klasik yang terbukti berhasil dalam mendidik santri yang hadal utamanya dalam ilmu agamanya.

2) Pesantren tipe B.

Pesantren tipe B adalah model pendidikan pesantren dimana pembelajaran dilakukan secara klasik dimana kyai bersifat aplikatif dalam memberikan pengajarannya. Santri bertempat di asrama. Tujuan dari pendidikan pesantren tipe A adalah mempertahankan budaya pendidikan klasik dalam pembelajaran agama dengan penyesuaian metode baik secara usia santri maupun materi yang diajarkan.

3) Pesantren tipe C.

Pesantren tipe C adalah model pendidikan pesantren dimana pembelajaran dilakukan diluar pondok pesantren secara formal maupun semi-formal. Santri tinggal dipesantren dengan kyai sebagai pembimbing dan pengawas santri selama di pesantren. Tujuan dari pesantren tipe C adalah memberikan kebutuhan pembelajaran formal bagi santri pada jam

pendidikan formal dengan mengikuti lembaga pendidikan formal diluar pondok pesantren.

4) Pesantren tipe D.

Pesantren tipe D adalah model pendidikan pesantren dimana pembelajaran dilakukan secara modern. Lembaga pesantren tipe D menyediakan asrama sekaligus sekolah/madrasah dalam satu kelembagaan. Tujuan dari pesantren tipe D adalah memberikan kebutuhan pembelajaran formal bagi santri tanpa harus meninggalkan lingkungan maupun peraturan pesantren.²⁹

Pengelompokan pesantren merupakan bentuk pengakuan pemerintah akan adanya lembaga pendidikan klasik ini hingga puncaknya terciptanya UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 30 ayat 1 sampai ayat 4 dimana pendidikan Islam diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.³⁰ Dan yang terbaru dengan lahirnya UU no 18 tahun 2019 sebagai pengakuan atas kesetaraan pendidikan islam di Pesantren dengan pendidikan formal.

C. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian “konsep pemikiran Pendidikan Islam K.H.Abdurrahman Wahid dalam buku “Gus Dur dan pendidikan Islam” penulis terlebih dahulu berusaha untuk menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, antara lain:

1. Siti Nur Rohmah (2018), “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim”.³¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wahid Hasyim merupakan tokoh yang memiliki pemikiran yang moderat. K.H. Wahid Hasyim menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama yang sangat relevan dengan pendidikan Al-Qur’an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah

²⁹ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), 44.

³⁰ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, 135.

³¹ Alfiyah Nur Lailiyya, “Konsep Toleransi Dalam Pendidikan Islam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid”, (SKRIPSI, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), diakses pada 8 Februari 2021. <http://digilib.uinsby.ac.id>

sama-sama mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam dengan menggunakan metode *library research* (kepuustakaan). Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Wahid Hasyim dalam buku K.H. Abdul Wahid Hasyim pembaru pendidikan Islam dan pejuang kemerdekaan, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid dalam buku Gus Dur dan pendidikan Islam.

2. Fatimatuz Zuhro' (2014), "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari".³² Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam sangat relevan dengan kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam dengan menggunakan metode *library research* (kepuustakaan). Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid dalam buku Gus Dur dan pendidikan Islam.
3. Abd. Rahman Said Al-Qadri (2020), "Implementasi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Kosmopolitan Di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an Immim Tamalanrea Makasar".³³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid di pesantren modern pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makasar terlaksana dan mencerminkan konsep pendidikan islam kosmopolitan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah

³² Fatimatuz Zuhro', "Pemikiran Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari", (SKRIPSI, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), diakses pada 8 Februar 2020. <http://core.ac.uk>

³³ Abd. Rahman Said Al-Qadri, "Implementasi Pemikiran K.H.Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makasar", (SKRIPSI, UIN Alauddin Makassar, 2020), diakses pada 8 Februari 2020. <http://repositori.uin.alauddin.ac.id>

sama-sama mengkaji pemikiran K.H Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam kosmopolitan dengan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

4. Rahamad Ari Wibowo (2018), “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Sambasi”.³⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam Hasyim Asy’ari mempunyai nilai spiritualitas tasawuf yang tinggi. Jika dikaitkan dengan konsep tasawuf Ahmad Khatib Al-Sambasi akan melengkapi dan memperkuat teori pendidikan Islam Hasyim Asy’ari. Jadi teori pendidikan Hasyim Asy’ari sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik, intelektual, dan spiritualitas di era modern ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Sambasi, penelitian ini mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid dalam buku Gus Dur dan pendidikan Islam.
5. Hadi Prayitno, Aminul Qodat (2019), “Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia”.³⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya gagasan Fazlul Rahman tentang modernisasi pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh kegelisahannya terhadap perkembangan pendidikan Islam yang dirasa semakin tertinggal dan cenderung bersifat stagnan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji pemikiran pendidikan Islam dengan jenis

³⁴ Rahamad Adi Wibowo, “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Sambasi”, *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol.01, No.1, (2018). Diakses pada 25 Februari 2021. <http://e-journal.metrouniv.ac.id>

³⁵ Hadi Prayitno, Aminul Qodat, “Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Studi dan Pendidikan Islam*, vol.2, No.2, (2019). Diakses pada 10 Februari 2021. <http://jurnal.unnisula.ac.id>

penelitian *library research* (kepastakaan). Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia, penelitian ini mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid dalam buku Gus Dur dan pendidikan Islam.

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh manusia dan terus berkembang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Konsep pemikiran pendidikan dirancang sistematis dan bersifat dinamis berguna untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam dunia pendidikan. Pemikiran pendidikan memungkinkan ide dan gagasan baru seputar pendidikan serta solusi permasalahannya akan terungkap.

Demikian juga dalam pendidikan agama Islam, pemikiran pendidikan memegang peranan dalam upaya optimalisasi pendidikan Islam sebagai ujung tombak dalam kemajuan dan keberhasilan peradaban agama Islam. Mencari solusi permasalahan pendidikan Islam dapat dilakukan melalui penelitian berkelanjutan dan melalui Studi Historis. Melalui penelitian berkelanjutan akan didapatkan solusi permasalahan pendidikan Islam aktual. Sedangkan melalui studi historis dapat ditemukan gagasan pemikiran para praktisi pendidikan.

K.H. Abdurrahman Wahid sebagai tokoh agama Islam dan praktisi keilmuan menjadi rujukan dalam pemikiran pendidikan agama Islam yang relevan. Buku “Gus Dur dan Pendidikan Islam” karya Faisol menjadi salah satu buku yang secara khusus menjelaskan tentang konsep pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid mulai dari pendidikan Islam, kurikulum pendidikan islam hingga konsep pendidikan Islam yang tepat. Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang tertuang dalam buku “Gus Dur dan Pendidikan Islam karya Faisol” tersebut dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menghadirkan pendidikan Islam yang bermutu dan relevan untuk diterapkan di Indonesia.

Untuk lebih jelas, maka berikut adalah gambar bagan kerangka berfikir yang telah peneliti buat.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir